

Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso

Robithotul Faiziyah
Pascasarjana IAIN Jember

Abstract: *Student learning processes are influenced by emotions. If students feel compelled to take part in a lesson, students will find it difficult to accept the lessons or materials provided by the teacher. Therefore, the teacher must be able to create a conducive atmosphere and make the lesson effective and enjoyable with give attention to student learning styles. In order for learning to be fun, there needs to be a change in teaching methods from traditional learning models to innovative learning models through SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) learning . This study aims to determine the differences in the influence of the SAVI learning model and conventional learning models and learning styles on the learning outcomes of class VII students of Manbaul Ulum Tangsil Wetan Middle School Wonosari Bondowoso on Islamic Education and Character, subject matter of thabarab. This type of research is quasi-experimental using Factorial 2x2 3. The study population was all students of class VII of Manbaul Ulum Tangsil Wetan Middle School Wonosari Bondowoso 2018/2019 academic year totaling 173 students. Sampling was done by cluster sampling with a sample of 77 students and classes selected were class VII A (38 students) and VII B (39 students). Methods of collecting data with tests and documentation. Hypothesis testing is done by SPSS 22 program using Two Way ANOVA analysis. The results of data analysis using a 5% significance level were obtained: (1) there were differences in the influence of SAVI and conventional learning models on student learning outcomes, with a significance value of 0.000, (2) there were differences in learning outcomes based on student learning styles consisting of visual learning styles, auditory , which is indicated by a significance value of 0.000 Learning outcomes of students who have visual, auditory, and kinesthetic learning styles in the SAVI learning experiment class as a whole are higher than the learning outcomes of conventional learning models, and (3) there is interaction of SAVI learning models with learning styles towards learning outcomes of PAI and Budi Pekerti on the subject of thabarab, which can be seen from the significance value of 0.045 at the 0.05 significance level.*

Keywords: SAVI Learning Model, Conventional Learning Models Learning Style, Learning Outcomes

Korespondensi: Robithotul Faiziyah
Pascasarjana IAIN Jember Jalan Mataram 1 Mangli-Jember
robithizqa@gmail.com

Abstrak: Proses belajar siswa dipengaruhi oleh emosi. Apabila siswa merasa terpaksa dalam mengikuti suatu pembelajaran, siswa akan merasa kesulitan untuk menerima pelajaran atau materi-materi yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pelajaran menjadi efektif dan menyenangkan dengan memperhatikan gaya belajar siswa. Agar pembelajaran menyenangkan, perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran yang inovatif melalui pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh dari model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran konvensional dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, materi pokok thabarrah. Jenis penelitian adalah kuasi eksperimen dengan menggunakan desain Faktorial 2×3 . Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 173 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan cluster sampling dengan sampel 77 siswa dan kelas yang terpilih adalah kelas VII A (38 siswa) dan VII B (39 siswa). Metode pengumpulan data dengan tes dan dokumentasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan program SPSS 22 menggunakan analisis Two Way ANOVA. Hasil analisis data menggunakan taraf signifikansi 5% diperoleh: (1) ada perbedaan pengaruh model pembelajaran SAVI dan konvensional terhadap hasil belajar siswa, dengan nilai signifikansi 0.000, (2) ada perbedaan hasil belajar berdasarkan gaya belajar siswa yang terdiri dari gaya belajar visual, auditorial, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0.000 Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada kelas eksperimen pembelajaran SAVI secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan hasil belajar model pembelajaran konvensional, dan (3) ada interaksi model pembelajaran SAVI dengan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI dan Budi Pekerti pada pokok bahasan thabarrah, yang dapat dilihat dari nilai signifikansi 0.045 pada taraf signifikansi 0.05.

Kata Kunci: Model Pembelajaran SAVI, Model Pembelajaran Konvensional, Gaya Belajar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan faktor fundamental dalam membangun watak bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 37 menempatkan pendidikan agama disemua jenjang pendidikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Dalam penjelasan umum ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem pendidikan nasional adalah pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia. Pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk manusia yang taat dengan ajaran Islam saja, melainkan juga mengatur hubungan antarumat beragama serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sangatlah penting, namun pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Menurut Thowaf sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin telah mengamati adanya kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain sebagai berikut: (1) model masih cenderung *normatif*, dalam arti pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa *ilustrasi* konteks sosial budaya; (2) kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku pada minimum informasi tersebut, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; (3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa digunakan, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton; (4) keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberikan prioritas dalam urusan fasilitas (Muhaimin, 2007: 25). Dalam konteks metodologi, menurut Furchan, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceraman monoton dan statis akontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis (Muhaimin, 2007: 26).

Uraian di atas menggarisbawahi bahwa berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI. Aspek lainnya yang disoroti adalah menyangkut muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan ajar pendidikan agama. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya motivasi dalam belajar. Melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan, strategi dan metode pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik maupun materi yang akan disampaikan.

Disamping faktor guru sesungguhnya faktor siswa juga tidak kalah penting untuk menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran. Dick and Carey menyatakan bahwa seorang guru hendaklah mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa. Sebab dengan pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa, guru akan dapat menyesuaikan

metode pembelajaran yang digunakannya yang tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Karakteristik dan kemampuan awal siswa sangat mempengaruhi cara belajarnya dan juga mempengaruhi perhatiannya dalam pembelajaran (Dick, Carey and Carey, 2009: 102).

Karakteristik siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gaya belajar. DePorter dan Hernacki menyatakan bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Kemampuan menyerap informasi setiap siswa cenderung berbeda berdasarkan modalitas belajarnya (DePorter and Hernacki, 2006: 110). Ada siswa memiliki kecenderungan menyerap informasi lebih maksimal melalui indra penglihatan (visual), ada juga yang maksimal menyerap informasi melalui indra pendengaran (auditorial), sementara yang lain maksimal menyerap informasi melalui aktifitas fisik atau tubuh (kinestetik atau belajar somatis). Upaya guru mengenali modalitas belajar siswa (visual, auditorial, atau kinestetik) sangat diharapkan dalam membantu memaksimalkan fungsi dominasi otak siswa sebagai bentuk kemampuan mengatur dan mengelola informasi melalui berbagai aktifitas fisik dan mental.

Mendidik dengan ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran, yang hanya bisa dicerna otak siswa 20%. Padahal informasi yang dipelajari siswa bisa saja dari membaca (10%), melihat (30%), melihat dan mendengar (50%), mengatakan (70%), mengatakan dan melakukan (90%). Hal ini sesuai dengan pendapat seorang filosof Cina Konfusius bahwa:

“Apa yang saya dengar, saya lupa”

“Apa yang saya lihat, saya ingat”

“Apa yang saya lakukan, saya pahami” (Silberman, 2006: 23)

Gaya belajar yang berbeda pada setiap siswa tentu mempengaruhi penyerapan pelajaran. Siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik akan mampu beradaptasi dan mengembangkan pengetahuannya dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*), sebab model pembelajaran SAVI melibatkan seluruh indera peserta didik (Rusman, 2012: 373).

Pembelajaran dengan model SAVI merupakan pembelajaran yang melibatkan keaktifan belajar siswa secara fisik. Dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Hal ini berbeda dengan

pembelajaran konvensional yang cenderung membuat belajar peserta didik didominasi oleh kemampuan mendengarkan, sehingga kemampuan yang lainnya kurang dimanfaatkan.

Setiap proses pembelajaran tentunya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat terlihat dari hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Ada banyak faktor yang mempengaruhi baik buruknya hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dibagi menjadi dua yaitu faktor psikologis dan fisiologis, sedangkan faktor dari luar diri peserta didik meliputi lingkungan sekitar, guru, faktor sosial, metode pembelajaran (Daryanto dan Rahardjo, 2012: 212).

Faktor lain yang menentukan meningkatnya hasil belajar siswa yaitu pemilihan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, pada suatu kondisi tertentu seorang anak akan merasa bosan dengan model pembelajaran ceramah maka guru perlu mengalihkan suasana dengan menggunakan model pembelajaran lain seperti tanya jawab, diskusi atau penugasan sehingga kebosanan dapat terobati dan suasana kegiatan pengajaran jauh dari kelesuan (Djamarah dan Zein, 2006: 158).

Berdasarkan data awal di temukan di lokasi penelitian, penelitian ini bermaksud untuk melakukan eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dengan asumsi bahwa model pembelajaran SAVI akan mempengaruhi dan meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Penelitian ini dilakukan di SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso dengan pertimbangan bahwa di sekolah tersebut praktek pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan hasil belajar kognitif siswa masih ada yang belum memenuhi kriteria yang ditentukan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Manbaul Ulum yang bervariasi dan mampu mengembangkan aktivitas peserta didik sesuai gaya belajarnya. Penelitian ini dilakukan dikelas VII SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso pada materi thaharah (Semua Bersih Hidup jadi Nyaman). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa di kelas model pembelajaran SAVI dan konvensional berdasarkan gaya belajar visual, audio, dan kinestetik yang dimiliki siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (somatic, auditory, visual, intellectual) dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP Manbaul Ulum*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuasi eksperimen (*quasi experimental design*). Metode eksperimen semu ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi thaharah antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI sebagai *treatment* dan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional berdasarkan gaya belajar siswa. Adapun jenis desain dalam penelitian ini berbentuk *pretest-posttest, nonequivalen control group design*. *Pretest-posttest, nonequivalen control group design* merupakan desain penelitian jenis yang terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol yang masing-masing terlebih dahulu diberikan *pretest* kemudian diberi perlakuan yang berbeda, setelah diberi perlakuan setiap kelompok langsung diberi *posttest* untuk mengetahui efek dari perlakuan (*treatment*) tersebut (Cresswell, 2010: 242).

Penelitian ini menggunakan dengan desain *faktorial 2 x 3*. Eksperimen dilaksanakan terhadap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan model pembelajaran SAVI pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dan setiap kelas dibagi atas tiga kelompok siswa yaitu yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Berikut ini tabel penelitian desain faktorial 2 x 3.

Tabel 1 Desain Penelitian Kuasi Eksperimen Faktorial 2 x 3

Gaya Belajar (B)	Model Pembelajaran (X)	
	SAVI (X ₁)	Konvensional (X ₂)
Visual (B ₁)	X ₁ B ₁	X ₂ B ₁
Auditori (B ₂)	X ₁ B ₂	X ₂ B ₂
Kinestetik (B ₃)	X ₁ B ₃	X ₂ B ₃

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso yang terdiri dari 173 siswa yang dibagi menjadi lima

kelas dengan jumlah siswa perkelas dapat dilihat pada tabel pada tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 siswa (responden), yaitu kelas eksperimen (diberikan *treatment* model pembelajaran SAVI) adalah kelas VII A berjumlah 38 siswa, sedangkan yang menjadi kelas kontrol (melakukan pembelajaran konvensional) adalah kelas VII B berjumlah 39 siswa. Adapun kelas yang dipilih adalah kelas yang memiliki karakteristik sama (homogen), dalam penelitian ini dipilih berdasarkan nilai rata-rata kemampuan awal siswa pada setiap kelas yang diperoleh dari hasil *pretest* siswa.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu: (1) Variabel bebas atau variabel independen yaitu model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran konvensional, (2) variabel moderator yaitu gaya belajar siswa, dan (3) variabel terikat atau variabel dependen yaitu hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Uji prasyarat analisis dilakukan uji normalitas dan homogenitas dengan bantuan program *SPSS 22*. Pengujian normalitas menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov Test*. Dengan kriteria pengujian: apabila signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Pengujian homogenitas dihitung dengan bantuan program *SPSS 22* menggunakan analisis *Levene's test*. Dengan kriteria pengujian: apabila signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka data tersebut berasal dari populasi yang homogen. Pengujian hipotesis diuji dengan bantuan program *SPSS 20\2* menggunakan analisis *Two Way ANOVA (Analysis Of Variance)* dengan kriteria pengujian: H_0 di tolak dan H_a diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *two way ANOVA* disajikan pada uraian berikut ini.

1. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama berkaitan dengan rumusan masalah yang pertama yaitu perbedaan hasil belajar siswa pada materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti antara siswa yang mengikuti model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran konvensional di kelas

VII SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso. Berikut ini ringkasan hasil uji hipotesis pertama.

Tabel 2 Hasil Uji *Two Way ANOVA* Model Pembelajaran

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil_Belajar

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1416.978 ^a	5	283.396	6.739	.000
Intercept	425963.47	1	425963.47	10129.3	.000
Model_Pembelajaran	374.872	1	374.872	8.914	.004
Gaya_Belajar	771.194	2	385.597	9.169	.000
Model_Pembelajaran * Gaya_Belajar	271.551	2	135.775	3.229	.045
Error	2985.723	71	42.052		
Total	553104.00	77			
Corrected Total	4402.701	76			

a. R Squared = .322 (Adjusted R Squared = .274)

Dari hasil ringkasan uji *Two Way ANOVA* menunjukkan bahwa nilai F sebesar 8.914 dengan signifikansi 0.004 pada taraf signifikansi 5% (0.05). Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0.050 ($0.004 < 0.05$) maka hipotesis nol ditolak (H_0) dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa pada materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti antara siswa yang mengikuti model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran konvensional di kelas VII SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso, diterima. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SAVI

yaitu 86.74, sedangkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu 82,15. Sehingga hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar siswa pada kelas kontrol.

2. Hipotesis 2

Hipotesis kedua berkaitan dengan rumusan masalah yang kedua yaitu perbedaan hasil belajar siswa pada materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Berikut ini hasil uji hipotesis kedua.

Tabel 3 Hasil Uji *Two Way ANOVA* Gaya Belajar
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil_Belajar

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1416.978 ^a	5	283.396	6.739	.000
Intercept	425963.47	1	425963.47	10129.3	.000
Model_Pembelajaran	5	5	1	42	.000
Gaya_Belajar	771.194	2	385.597	9.169	.000
Model_Pembelajaran * Gaya_Belajar	271.551	2	135.775	3.229	.045
Error	2985.723	71	42.052		
Total	553104.00	77			
Corrected Total	4402.701	76			

a. R Squared = .322 (Adjusted R Squared = .274)

Hasil ringkasan uji *Two Way ANOVA* perbedaan hasil belajar berdasarkan gaya belajar di atas menunjukkan bahwa nilai F sebesar 9.169 dengan signifikansi 0.000 pada taraf signifikansi 5% (0.05). Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0.050 ($0.000 < 0.05$) maka hipotesis nol ditolak (H_0) dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis

penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa pada materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik di kelas VII SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso, diterima.

Tabel 4 *Estimated Marginal Means* Gaya Belajar Siswa
Model_Pembelajaran * Gaya_Belajar

Dependent Variable: Hasil_Belajar

Model_Pembelajaran	Gaya_Belajar	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
SAVI	Visual	92.250	1.621	89.017	95.483
	Auditori	82.133	1.674	78.795	85.472
	Kinestetik	84.000	2.451	79.113	88.887
Konvensional	Visual	84.000	1.674	80.661	87.339
	Auditori	81.895	1.488	78.928	84.861
	Kinestetik	77.600	2.900	71.817	83.383

Perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan kecenderungan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat terlihat pada tabel 4. Rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual pada kelas eksperimen sebesar 92.25 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual pada kelas kontrol sebesar 84.00 Sehingga hasil belajar siswa yang memiliki

kecenderungan gaya belajar visual pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang kecenderungan memiliki gaya belajar visual pada kelas kontrol.

Rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori pada kelas eksperimen sebesar 82.13 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya kecenderungan belajar auditori pada kelompok kontrol sebesar 81,89. Sehingga hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori pada kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar pada gaya belajar auditori di kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat tipis yaitu sebesar 0.24.

Rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik pada kelas eksperimen sebesar 84.00, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetis pada kelas kontrol sebesar 77,60. Sehingga hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik pada kelas kontrol.

3. Hipotesis 3

Hipotesis ketiga berkaitan dengan rumusan masalah yang ketiga yaitu interaksi model pembelajaran SAVI dengan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI dan Budi Pekerti. Interaksi merupakan pengaruh dari penerapan model pembelajaran SAVI dan gaya belajar yang secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar siswa. Berikut ini hasil uji hipotesis ketiga.

Tabel 5 Uji *Two Way ANOVA* Interaksi Model pembelajaran dan Gaya Belajar

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil_Belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1416.978 ^a	5	283.396	6.739	.000
Intercept	425963.47	1	425963.47	10129.3	.000
	5		5	42	

Model_Pembelajaran	374.872	1	374.872	8.914	.004
Gaya_Belajar	771.194	2	385.597	9.169	.000
Model_Pembelajaran * Gaya_Belajar	271.551	2	135.775	3.229	.045
Error	2985.723	71	42.052		
Total	553104.00	77			
	0				
Corrected Total	4402.701	76			

a. R Squared = .322 (Adjusted R Squared = .274)

Berdasarkan data tabel *Two Way ANOVA* untuk interaksi diperoleh nilai $F = 3.229$ dengan nilai Sig. 0.045 pada taraf signifikansi 5%. Karena nilai Sig. lebih besar dari 0.05 ($0.045 < 0.05$) maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada interaksi model pembelajaran SAVI dengan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso, diterima. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran SAVI lebih tepat digunakan apabila siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik sehingga hasil belajarnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Berikut ini disajikan kurva interaksi antara penggunaan model pembelajaran SAVI dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Diagram 6 Kurva Interaksi Model pembelajaran dan Gaya Belajar

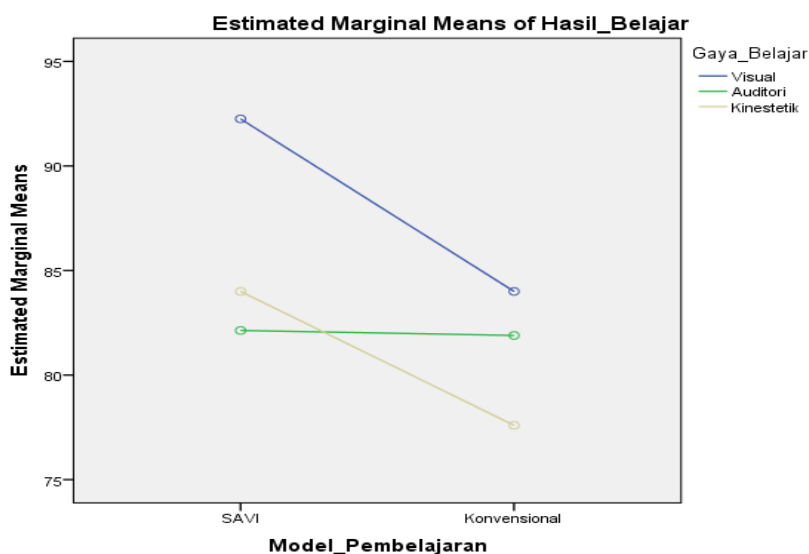


Diagram di atas menunjukkan adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecenderungan gaya belajar siswa karena adanya perpotongan garis. Hasil belajar siswa berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik di kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa di kelas kontrol.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dan Model Pembelajaran Konvensional

Hasil analisa data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan model pembelajaran SAVI menekankan pada aktivitas dan interaksi antara guru dengan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dalam penguasaan materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran SAVI adalah 86.74 lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa di kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu 82.15. Hal ini

menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan baik untuk kelompok gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa model pembelajaran SAVI lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar tanpa memperhatikan gaya belajar siswa.

Hal ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran SAVI, siswa cenderung aktif untuk menggunakan seluruh indera yang dimiliki untuk merekonstruksi sendiri ilmu yang akan diperolehnya, siswa berupaya menemukan dan menyelesaikan masalah dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memahami materi thaharah (bersuci) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan dengan melibatkan seluruh indera yang dimiliki siswa seperti kemampuan melihat, mendengarkan, aktivitas fisik, dan aktivitas mental melalui berpikir.

Materi thaharah (bersuci) banyak memuat materi jenis konsep, prinsip serta prosedur yang harus dilakukan secara hirarkis. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Dengan demikian, untuk dapat memahami dengan baik tentang materi thaharah (bersuci) dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membrikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi pelajaran dengan memanfaatkan aspek visualisasi, suara (auditori), dan aktivitas fisik untuk memahami materi prosedur serta kemampuan berpikir tentang permasalahan yang berkaitan dengan materi thaharah (bersuci). Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang dominan dengan aktivitas guru untuk memberikan materi secara verbal, sehingga siswa tidak aktif dalam menggunakan potensi dalam dirinya, hanya indera pendengar saja yang dominan dalam pembelajaran konvensional.

Menurut Meier, model pembelajaran SAVI memiliki prinsip dasar yang mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Hal ini didasarkan pada prinsip dasar pembelajaran SAVI yang melibatkan seluruh pikiran, gerakan fisik, dan emosi. Pembelajaran SAVI diterapkan dalam bentuk pembelajaran melalui kreasi dan aktivitas bukan untuk mengkonsumsi informasi (Meier, 2002: 91). Penerapan model pembelajaran SAVI dalam kurikulum 2013 menuntut adanya penataan (*setting*) kelas yang berbeda dari penataan yang digunakan pada model pembelajaran

konvensional. Sehingga pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas antara guru dan siswa memiliki suasana yang lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan, dimana dengan menerapkan model pembelajaran SAVI, hasil belajar siswa lebih baik dari kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga siswa lebih cenderung aktif saat terjadinya proses pembelajaran.

Menurut Hoerr dalam bukunya yang berjudul *Buku Kerja Multiple Intelelegences* menerangkan bahwa pembelajaran konvensional yang dilalui oleh siswa lebih dominan dilakukan oleh guru sehingga siswa lebih di pusatkan kepada aktivitas proses pembelajaran berpusat pada kegiatan guru dan menempatkan siswa pada keadaan menerima atau pasif (Hoerr, 2007: 98). Dengan menerapkan model pembelajaran SAVI yang diterapkan dalam proses eksperimen, jika dilihat dari hasil belajar siswa lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

2. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar visual cenderung menjawab pertanyaan guru dengan menuliskan jawaban di dalam kertas, bicara agak cepat, mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi, tidak mudah terganggu oleh keributan, mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar, lebih suka membaca dari pada dibacakan, dan lebih suka mendemonstrasikan daripada menjelaskan (DePorter dan Hernacki, 2006: 122). Hasil analisis data dengan menggunakan ANOVA dua jalur menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang ditunjukkan oleh nilai Sig. 0.000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran SAVI yaitu 92.25, yang berarti lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual di kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu 84. Rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual di kelas eksperimen merupakan rata-rata hasil belajar yang paling tinggi diantara gaya belajar lainnya. Pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI pada materi bersuci (tharah) dilakukan dengan menggunakan media slide power point dan buku teks pelajaran, sehingga siswa dapat memperjelas pemahaman materi dengan cara melihat yang dapat mempermudah siswa yang bergaya

visual untuk mengolah informasi. Sedangkan pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional, materi bersuci di sajikan tanpa menggunakan visualisasi, namun cenderung menggunakan bahasa verbal yang didominasi oleh guru. Kondisi tersebut menyulitkan bagi sebagian siswa yang memiliki gaya belajar visual untuk memahami materi pelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih efektif dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI daripada model pembelajaran konvensional.

Siswa dengan gaya belajar auditorial biasanya mudah terganggu oleh keributan, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, lebih senang mendengarkan daripada membaca, senang berdiskusi dan bercerita, dan dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara. Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Siswa auditori mencerna makna yang disampaikan melalui *tone*, suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi siswa auditori. Siswa seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset (Rose and Malcolm, 2003: 34). Ringkasan analisis ANOVA dua jalur menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa auditori di kelas eksperimen (model pembelajaran SAVI) sebesar 82,13, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa auditori di kelas kontrol (model pembelajaran konvensional) sebesar 81,89. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa auditori di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Hasil belajar siswa auditori di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang kecil. Materi thaharah yang disampaikan melalui model pembelajaran SAVI dilakukan dengan cara guru memberikan materi pengantar kemudian siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mempresentasikan materi tentang thaharah. Sedangkan pada kelas pembelajaran konvensional, materi bersuci disampaikan dengan cara guru menjelaskan materi secara verbal dengan variasi tanya jawab dan penekanan pada konsep-konsep penting. Pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol secara umum dapat menyesuaikan dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori yang terbiasa belajar dan mudah memahami materi dengan cara mendengarkan keterangan guru.

Siswa dengan gaya kinestetik, selalu ingin bergerak, memandang ke kanan dan ke bawah saat menerima dan menyimpan, suka bermain-main benda, seperti mengklik pulpen sambil mendengarkan guru berbicara. Siswa dengan gaya belajar kinestetik biasanya tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan, belajar melalui manipulasi, praktek dan melihat langsung, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, lebih senang mendemonstrasikan daripada bercerita, menyukai kerja kelompok dan praktek langsung, dan lebih senang belajar dengan gerakan fisik (DePorter dan Hernacki, 2006: 140). Rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil analisis *Two Way ANOVA*, rata-rata hasil belajar siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik di kelas kontrol sebesar 84, sedangkan di kelas eksperimen, rata-rata hasil belajar siswa kinestetik yaitu 77,60. Hal itu berarti bahwa gaya belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Pembelajaran materi bersuci pada kelas pembelajaran SAVI (kelas eksperimen) dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan melakukan gerakan bersuci seperti berwudhu. Dengan belajar sambil melakukan siswa dengan gaya belajar kinestetik akan lebih mudah mengolah dan memahami informasi. Sebaliknya, dengan model pembelajaran konvensional yang dilakukan pada materi bersuci, siswa diberikan penjelasan secara verbal oleh guru, dan kemudian diberikan tugas untuk menyelesaikan sejumlah soal. Kondisi belajar seperti itu kurang cocok dengan cara belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, yang berdampak pada kesulitan belajar dan hasil belajarnya.

3. Interaksi Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dengan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

Menurut Meier, belajar dengan aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh maupun pikiran terlibat dalam proses belajar (Meier, 2002: 90). Hal ini sangat berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang cenderung membuat siswa tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama. Hal itu mengakibatkan terjadinya kelumpuhan dalam berpikir dan belajar pun menjadi lebih lambat atau bahkan berhenti sama sekali karena mungkin bosan atau siswa mengantuk.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai sig. untuk interaksi antara model pembelajaran SAVI dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi thaharah sebesar 0.045. Hal ini berarti nilai sig. lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ($0.045 < 0.050$), dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada interaksi model pembelajaran SAVI dengan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Manbaul Ulum. Hal ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran SAVI dan gaya belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam hal ini gaya belajar visual, auditori dan kinestetik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran SAVI, siswa cenderung aktif untuk merekonstruksi sendiri ilmu yang akan diperolehnya, siswa berupaya menemukan dan menyelesaikan masalah melalui aktivitas belajar yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, aktivitas fisik, dan aktivitas mental melalui berpikir dalam memahami materi bersuci (thaharah) pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VII.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) ada perbedaan hasil belajar siswa pada materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti antara siswa yang mengikuti model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran konvensional di kelas VII pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pokok bahasan thaharah. Hasil belajar dengan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dari hasil belajar pada pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang terlihat dari nilai Sig. sebesar 0.004 pada taraf signifikansi 5%, (2) Ada perbedaan hasil belajar berdasarkan gaya belajar siswa yang terdiri dari gaya belajar visual, auditorial, maupun kinestetik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pokok bahasan thaharah, yang ditunjukkan oleh nilai Sig. sebesar 0.000 pada taraf signifikansi 0.05. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada kelas eksperimen pembelajaran SAVI secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan hasil belajar pada masing-masing gaya belajar di kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional, (3) Ada interaksi model pembelajaran SAVI dengan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI dan

Budi Pekerti pada pokok bahasan thaharah, yang dapat dilihat dari nilai Sig. 0.045 pada taraf signifikansi 0.05. Pengaruh secara simultan antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa terlihat dari kurva interaksi yang berpotongan. Model pembelajaran SAVI lebih tepat digunakan apabila siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik sehingga hasil belajarnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Saran

Sebagai sebuah implikasi dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diberikan kepada guru. Hendaknya memperhatikan model pembelajaran yang tepat dan menarik agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Selain model pembelajaran yang perlu diperhatikan, faktor-faktor yang lain yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa juga perlu diperhatikan

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terjemahan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- DePorter, Bobbi and Mike Hernacki. 2006. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Dick, Walter., Lou Carey, and James Q. Carey. 2009. *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Pearson.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hoerr, T. R. 2007. *Buku Kerja Multiple Intelegences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, Terjemahan oleh Ary Lilandari. Bandung: Kaifa.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Terjemahan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.

Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan pendidikan Keagamaan.

Rose, Collin and Nichol Malcolm. 2003. *Accelerated Learning for the 21st Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.